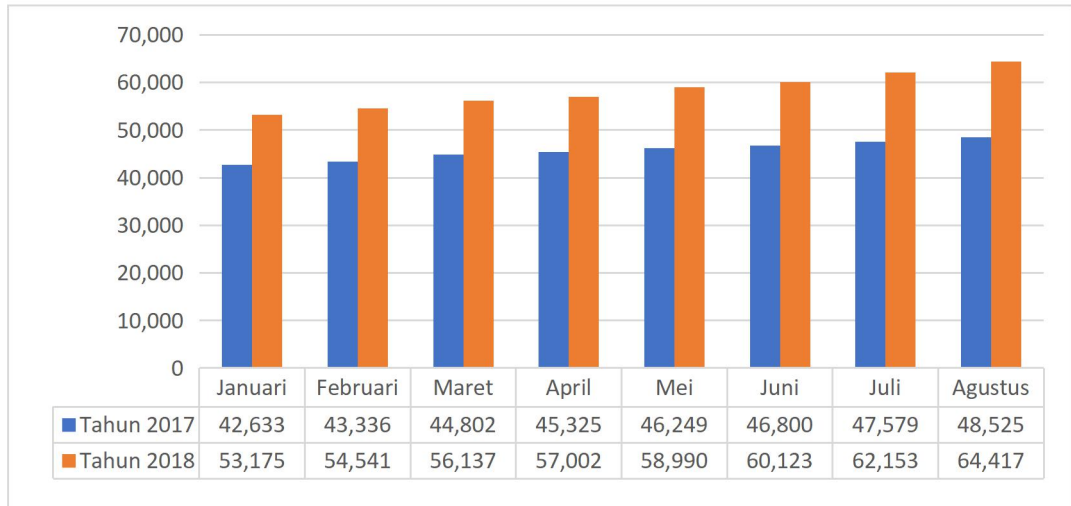


# BAB I

## PENDAHULUAN

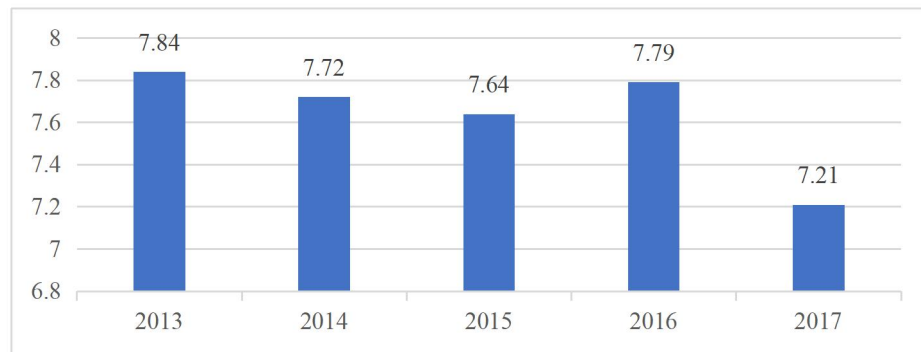
### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian



**Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal Kota Bandung  
Tahun 2017-2018**

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2018)*

Pendapatan masyarakat Kota Bandung yang meningkat, mendorong masyarakat melakukan investasi. Hal ini membuat jumlah investor Kota Bandung terus meningkat. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di atas, dapat diketahui bahwa di Kota Bandung terjadi peningkatan jumlah investor pasar modal selama 2017 sampai dengan 2018. Hingga akhir bulan agustus 2018 total jumlah investor pasar modal di Kota Bandung sebesar 64.417 investor. Untuk investor pada pasar uang dan investor pada riil aset tidak diketahui jumlah pastinya. Dengan peningkatan jumlah investor pasar modal ini dapat menggambarkan terjadinya peningkatan jumlah investor di Kota Bandung. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Bandung yang semakin membaik.



**Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung  
Tahun 2013 - 2017 (Persen)**

*Sumber: <https://bandungkota.bps.go.id> (2018)*

Berdasarkan gambar 1.2 pertumbuhan ekonomi Kota Bandung selama tahun 2013-2017 yang berada di kisaran 7 persen, pertumbuhan yang cukup tinggi dan di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional maupun Jawa Barat, di mana pertumbuhan ekonomi Jawa Barat berada pada kisaran 5 persen demikian pula halnya dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang berada pada kisaran 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Kota Bandung terus membaik (<https://bandungkota.bps.go.id>, 2018).

Pada Struktur perekonomian menunjukkan peranan setiap lapangan usaha dalam menciptakan nilai tambah dari usaha-usaha di dalamnya. Kategori lapangan usaha dalam perekonomian yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Bandung yang menyatakan bahwa selama lima tahun terakhir (2013-2017) struktur perekonomian Kota Bandung didominasi oleh 6 (enam) kategori lapangan usaha, diantaranya: perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor; industri pengolahan; transportasi dan pergudangan; informasi dan komunikasi; konstruksi; serta jasa keuangan dan asuransi. Secara serentak keenam kategori tersebut memiliki peranan sebesar 82,16 persen terhadap total PDRB Kota Bandung tahun 2017. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Bandung pada tahun 2017

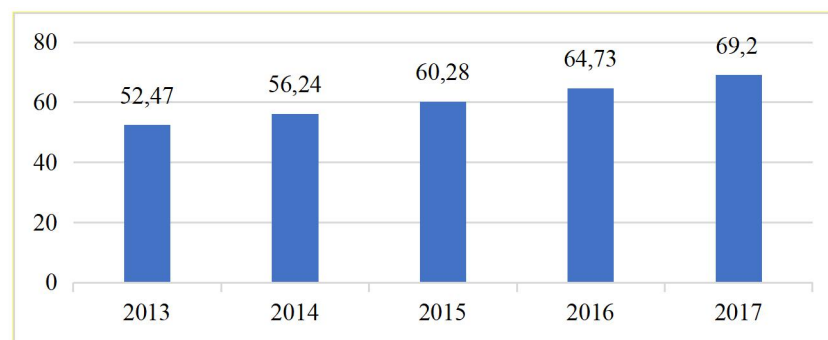
dihasilkan oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor yaitu mencapai 26,56 persen. Selanjutnya disusul oleh lapangan usaha industri pengolahan sebesar 19,33 persen, lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 11,41 persen, lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 10,11 persen, lapangan usaha konstruksi sebesar 8,86 persen serta lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi sebesar 5,89 persen. Sementara peranan lapangan usaha-lapangan usaha lainnya masing-masing masih berada di bawah 5 persen (<https://bandungkota.bps.go.id>, 2018).

## **1.2 Latar Belakang**

Pada era ekonomi seperti sekarang ini, dengan kebutuhan yang semakin meningkat, menuntut seseorang harus bisa mengatur keuangan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang mereka. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya berinvestasi agar pendapatan dan pengeluaran berjalan optimal. Seseorang akan melakukan kegiatan investasi dengan harapan dapat memperoleh keuntungan yang besar di masa yang akan datang. Dengan pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang mereka perlukan. Hal ini didukung dengan meningkatnya nilai investasi di Indonesia, menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi di kuartal III 2017 mencapai Rp 513,2 triliun atau naik sebesar Rp 13,18 triliun dibandingkan capaian tahun sebelumnya yaitu Rp 453,4 triliun (<http://www.cnnindonesia.com>, 2018).

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dapat diketahui bahwa di Kota Bandung sendiri terjadi peningkatan jumlah investor pasar modal selama 2017 sampai dengan 2018. Hingga akhir bulan agustus 2018 total jumlah investor pasar modal di Kota Bandung sebesar 64.417 investor. Salah satu faktor pendorong meningkatnya jumlah investor adalah meningkatnya pendapatan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Kota Bandung yang terus meningkat. Dari gambar 1.3 dapat dilihat bahwa PDRB perkapita Kota

Bandung dalam lima tahun terakhir sejak 2013 hingga 2017 yang senantiasa mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 PDRB perkapita Kota Bandung atas dasar harga konstan sebesar Rp. 69,2 juta atau naik 4,47 persen dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan, bahwa secara umum kesejahteraan masyarakat Kota Bandung dari tahun ke tahun semakin membaik. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, mendorong mereka untuk melakukan kegiatan investasi.



**Gambar 1.3 PDRB Perkapita Kota Bandung Tahun 2013 - 2017  
(Juta Rupiah)**

*Sumber: <https://bandungkota.bps.go.id> (2018)*

Tandelilin (2010:1) menyatakan bahwa investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Permasalahannya adalah masyarakat seringkali hanya memperhatikan tingkat imbalan hasil yang ditawarkan karena janji hasil investasi yang akan mereka dapatkan. Banyak masyarakat yang masih kurang memahami bagaimana cara berinvestasi yang baik dan benar sehingga banyak dari mereka yang tertipu oleh investasi dengan tawaran keuntungan bunga yang tidak masuk akal dan pengelolaan investasi yang tidak jelas. Investasi seperti ini disebut dengan investasi ilegal atau investasi *bodong*. Kondisi seperti inilah yang menjadi salah satu penyebab semakin maraknya kasus penipuan dan penawaran investasi *bodong* kepada masyarakat.

Dalam situs resminya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan hingga Agustus 2018 terdapat 233 perusahaan investasi yang tidak terdaftar dan tidak di bawah pengawasan OJK. Dalam berbagai kasus yang sering terjadi, investasi *bodong* biasanya menawarkan bunga yang tinggi dengan waktu pengembalian yang cepat (<https://sikapiuangmu.ojk.go.id>, 2018). Seperti pada kasus yang dimuat oleh [solopos.com](http://solopos.com) yaitu investasi *bodong* yang seolah-olah menjalankan investasi emas di Kota Solo telah menimbulkan 108 korban dengan total kerugian yang dilaporkan ke polisi lebih dari Rp 111 miliar. Korban dijanjikan investasi emas berbunga sebanyak 10 persen sampai 25 persen per 12 hari. Awalnya investasi berjalan lancar namun setelah beberapa kali pembayaran bonus keuntungan bunga menjadi macet. Menurut OJK, masyarakat seharusnya bisa memperkirakan kemungkinan investasi *bodong* dengan membandingkan bunga yang dijanjikan dengan suku bunga bank rata-rata (<http://www.solopos.com>, 2017). Untuk di Kota Bandung sendiri banyak terjadi investasi *bodong* yang telah merugikan masyarakat hingga milyaran rupiah. Berikut beberapa kasus investasi *bodong* yang terjadi di Kota Bandung pada tahun 2014 hingga tahun 2018 yang ditangani oleh OJK.

**Tabel 1.1 Kasus Investasi *Bodong* di Kota Bandung Tahun 2014 - 2018**

No	Nama Perusahaan	Kasus
1	Talk Fusion	Perusahaan ini bergerak dalam sistem <i>Multi Level Marketing</i> (MLM), dengan produk yang dijual adalah video <i>chat</i> , dengan sistem keanggotaan, di mana untuk bisa mendapatkan bonus anggota harus bekerja mencari anggota baru. Investasi terindikasi menggunakan skema Ponzi dalam menjalankan bisnisnya.
No	Nama Perusahaan	Kasus
2	Gainmax	Perusahaan investasi ini mengklaim terdaftar di Inggris.

		Gainmax menawarkan beberapa paket investasi mulai dari \$50 hingga \$100,000 dengan profit sebesar 5% hingga 15% per minggunya.
3	Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan BMT Cakrabuana Sukses Indonesia (CSI)	Dalam menjalani bisnisnya CSI menawarkan investasi dengan minimum setoran awal Rp 50 juta melalui empat lini bisnis seperti Jasa Konsultasi Keuangan, Konsultasi Bisnis dan Investasi, Jual Beli Logam Mulia Fisik dan Konsultasi Travel dengan imbal hasil pasif sebesar 5% per bulan. Aktivitasnya menggunakan label syariah.
4	Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Pandawa Mandiri	Memiliki izin sebagai koperasi. Namun kegiatan penghimpunan dana dari para investor itu adalah praktik ilegal karena tidak memiliki izin atas badan usahanya. Korban KSP Pandawa sebanyak 39.000 orang dengan nominal kerugian sebesar Rp 3,3 triliun.
5	Koperasi persada madani	Menghimpun dana dari para investor dengan iming-iming keuntungan 2% per bulannya. Koperasi ini menyebabkan korban sebanyak 3700 orang dengan nominal kerugian sebesar Rp 400 miliar.

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2018)

Kebanyakan korban investasi *bodong* adalah akibat ketidaktahuan atau ketidak cermatan dalam mengenali ciri-ciri investasi *bodong*. Oleh karena itu masyarakat harus lebih memahami jenis instrumen investasi yang akan mereka gunakan agar tidak tertipu di kemudian hari. Dalam hal ini, dengan pengetahuan yang cukup akan suatu instrumen investasi dapat membantu seorang investor untuk memudahkan dalam memilih keputusan investasi yang tepat, sehingga investor dapat memaksimalkan tingkat pengembalian/*return*. Menurut Dewi dan Irmani (2014) keputusan investasi adalah suatu keputusan yang diambil untuk menanamkan modal pada suatu

instrumen investasi untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Investor sering mendengar pernyataan yaitu *high risk, high return* dalam berinvestasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tandelilin (2010:9), hubungan risiko dan *return* harapan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linier, artinya semakin besar *return* harapan, maka semakin besar pula tingkat risiko yang harus dipertimbangkan. Hubungan seperti itulah yang menjawab pertanyaan mengapa tidak semua investor hanya berinvestasi pada instrumen investasi yang menawarkan tingkat pengembalian yang paling tinggi, tetapi investor juga harus mempertimbangkan tingkat risiko yang harus ditanggung.

Pengambilan keputusan investasi seseorang akan berbeda satu dengan yang lain karena banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan, namun tujuan yang dicapai tetap sama yaitu untuk mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Budiarto dan Susanti (2017) dalam mengukur keputusan investasi dapat digunakan dasar-dasar keputusan investasi, yaitu tingkat pengembalian/*return*, risiko dan jangka waktu/*the time factor*. Sedangkan menurut Putri dan Rahyuda (2017) indikator dari keputusan investasi adalah keamanan investasi, risiko investasi, tingkat pengembalian/*return* investasi, nilai waktu uang dan tingkat likuiditas. Dengan menggunakan faktor-faktor keputusan investasi tersebut, investor akan menentukan keputusan investasi yang terbaik di antara alternatif yang tersedia. Tandelilin (2010:1) menyatakan bahwa bentuk investasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu investasi aset riil dan investasi aset finansial. Menurut Warsono (2010) saat ini banyak instrumen yang dapat dipilih oleh setiap individu dalam berinvestasi, baik pada aset riil seperti emas dan properti, maupun pada aset keuangan seperti deposito, saham, obligasi dan reksadana. Setiap instrumen investasi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang investor akan memilih instrumen yang sesuai dengan tujuan investasinya.

Untuk mengambil keputusan investasi yang baik diperlukan literasi keuangan/*financial literacy* yang baik juga agar keputusan investasi yang

diambil tepat dan sesuai dengan harapan investor. Otoritas Jasa Keuangan atau OJK (2017) mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang tentang lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, serta keterampilan dalam mengetahui fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban dari produk dan layanan jasa keuangan tersebut untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Dengan memiliki literasi keuangan yang memadai diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi dan juga kemampuan untuk menerapkannya sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup serta terhindar dari masalah keuangan.

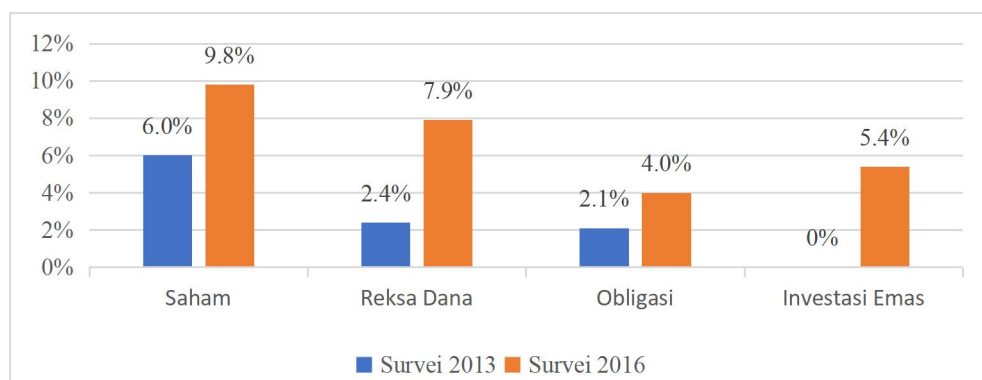
Dalam penelitian Atkinson dan Messy (2012) dan Potrich *et al.* (2015) menunjukkan bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh tiga dimensi yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan. Dengan menggunakan kombinasi dari pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan, seseorang dapat membuat keputusan keuangan yang baik sehingga mencapai kesejahteraan individu. Peningkatan pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang dapat berdampak pada partisipasi yang aktif dalam kegiatan terkait keuangan, serta sikap dan perilaku keuangan yang lebih positif pada seorang individu. Menurut Putri dan Rahyuda (2017) dengan adanya suatu perencanaan maka dalam membuat keputusan investasi, seorang individu tidak lagi bimbang. Dengan perencanaan itu pula, keputusan investasi akan lebih matang dan menghindari kerugian dalam berinvestasi. Ketika seorang individu akan merencanakan untuk sebuah investasi, maka individu tersebut harus memiliki literasi keuangan yang baik agar keputusan keuangannya memiliki arah yang jelas.

Hasil survei OJK pada 2016 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Provinsi Jawa Barat sebesar 33 persen sedangkan Kota Bandung sendiri sebesar 49,2 persen. Dibandingkan dengan kota lainnya di Provinsi Jawa Barat, Bandung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi seperti Kota Tasikmalaya yang memiliki tingkat literasi sebesar 30



persen dan Kota Cirebon sebesar 18,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bandung memiliki tingkat literasi di atas rata-rata tingkat literasi keuangan Provinsi Jawa Barat dan di atas rata-rata tingkat literasi keuangan Indonesia yang hanya sebesar 29,7 persen. Sedangkan tingkat indeks inklusi keuangan Kota Bandung sebesar 84,1 persen. Berdasarkan kedua indeks tersebut Kota Bandung berada di atas indeks rata-rata nasional.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) inklusi keuangan adalah akses, ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan, penggunaan serta kualitas. Peningkatan inklusi keuangan yang tidak dibarengi dengan pemahaman masyarakat yang memadai dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan, membuat kondisi ini rawan disalahgunakan oleh oknum yang ingin mencari keuntungan. Sehingga masih banyak masyarakat yang tertipu dengan investasi *bodong*. Dalam surat kabar elektronik [jabarekspres.com](http://jabarekspres.com) Ketua Satgas Waspada Investasi, Tongam L Tobing mengatakan bahwa Jawa Barat merupakan daerah yang rentan terjadi penawaran investasi ilegal dengan jumlah korban yang cenderung besar. Hal tersebut dikarenakan Jawa Barat memiliki jumlah penduduk yang banyak. Selain itu, Jawa Barat termasuk daerah yang juga memiliki perusahaan-perusahaan investasi ilegal terbanyak di Indonesia (<http://jabarekspres.com>, 2018).



**Gambar 1.4 Indeks Pengetahuan Masyarakat Indonesia Mengenai Produk dan Layanan Jasa Keuangan untuk Berinvestasi (Persen)**

*Sumber: <http://www.ojk.go.id> (2018)*

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai produk dan layanan jasa

keuangan untuk berinvestasi dari tahun 2013 ke tahun 2016. Namun hasil ini masih jauh sangat rendah dibandingkan negara-negara lain. Masyarakat yang memahami produk dan layanan jasa keuangan di pasar modal hanya sebesar 9,8 persen untuk saham, 7,9 persen untuk reksa dana dan 4,0 persen untuk obligasi pada tahun 2016. Rendahnya indeks literasi keuangan masyarakat terhadap instrumen keuangan yang bersifat investasi ini menyebabkan rendahnya inklusi keuangan masyarakat terhadap produk dan layanan jasa keuangan pasar modal. Sementara itu, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia terhadap tabungan emas juga masih relatif rendah yaitu 5,4 persen pada tahun 2016. Dengan kondisi seperti ini, masyarakat Indonesia belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan uang atau penghasilan yang diterimanya untuk melakukan investasi jangka panjang di sektor jasa keuangan. Untuk itu diperlukan berbagai upaya dan strategi dalam jangka panjang agar semakin banyak masyarakat Indonesia yang mau memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang bersifat investasi guna mengoptimalkan potensi keuntungan yang akan diperoleh serta pengembangan aset pribadi (<http://www.ojk.go.id>, 2017).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiarto dan Susanti (2017) berdasarkan pembuktian hipotesis diketahui bahwa secara parsial hasil pengujian statistik variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi investor PT. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi BEI Universitas Negeri Surabaya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Fitriarianti (2017) yang menyatakan bahwa variabel literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Namun dalam penelitian yang dihasilkan Al-Tamimi dan Kalli (2009) yang membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, dengan memiliki literasi keuangan yang tinggi maka investor cenderung berinvestasi pada aset yang memiliki tingkat pengembalian tinggi juga. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Jariwala (2015) dan Putra *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki efek yang signifikan terhadap keputusan investasi investor. Sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Manurung *et al.* (2017) menyatakan bahwa literasi keuangan mempengaruhi intensi berinvestasi di pasar modal fundamental. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada kecenderungan jika semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin tinggi intensinya untuk berinvestasi di pasar modal. Demikian sebaliknya semakin rendah literasi keuangan seseorang maka kecenderungan intensinya berinvestasi di pasar modal akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berbeda-beda dan fenomena investasi *bodong* yang semakin meningkat di kalangan masyarakat, peneliti ingin mengetahui sejauh mana literasi keuangan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi pada Investor Kota Bandung”**.

### 1.3 Rumusan Masalah

Semakin meningkatnya kebutuhan dan keinginan masyarakat, membuat mereka mengharapkan pendapatan lebih dari yang telah diperoleh. Salah satunya dengan cara berinvestasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang telah dilakukan, namun kurangnya pengetahuan masyarakat akan investasi yang baik dan benar membuat masyarakat mudah tertipu akan investasi *bodong* yang ditawarkan. Oleh karena itu diperlukan pengambilan keputusan dan perencanaan investasi yang baik.

Pengambilan keputusan investasi setiap orang berbeda-beda termasuk dalam pemilihan instrumen investasi. Seseorang akan memilih instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan investasi mereka. Menurut Putri dan Rahyuda (2017) seorang investor tentu akan mempertimbangkan beberapa faktor keputusan investasi yaitu keamanan investasi, risiko investasi, tingkat pengembalian/*return* investasi, nilai waktu uang dan tingkat likuiditas dari dana yang telah diinvestasikannya agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Selain itu banyak faktor penting dalam pengambilan keputusan

investasi salah satunya yaitu literasi keuangan. Dengan menggunakan literasi keuangan maka dapat memudahkan seseorang dalam memahami dan mengetahui hal-hal tentang keuangan serta risiko keuangan yang kemungkinan terjadi.

Menurut OJK (2017) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sehingga dengan memiliki literasi keuangan yang baik, diharapkan seseorang dapat menentukan keputusan investasi dengan tingkat pengembalian maksimal dan tidak akan mudah tertipu dengan investasi *bodong* yang semakin meningkat di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi pada investor Kota Bandung.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan pada investor Kota Bandung?
2. Bagaimana keputusan investasi pada investor Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada investor Kota Bandung?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada investor Kota Bandung
2. Untuk mengetahui keputusan investasi pada investor Kota Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada investor Kota Bandung

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak-pihak yang terkait dan pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini dilihat dari beberapa aspek di antaranya:

#### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih yang berguna bagi pengembangan ilmu manajemen, khususnya dalam ilmu manajemen keuangan yang terkait dengan literasi keuangan. Selain itu, beberapa temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah ada dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan gagasan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang berhubungan.

#### **1.6.2 Aspek Praktis**

##### **1) Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor Kota Bandung untuk mampu memilih dan memanfaatkan produk investasi dan layanan jasa keuangan lainnya sesuai kebutuhan agar terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas dan memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan yang lebih baik demi kesejahteraan mereka.

##### **2) Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah Kota Bandung tentang tingkat literasi keuangan dan pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada investor Kota Bandung. Dengan begitu, pemerintah dapat meningkatkan sosialisasi mengenai investasi maupun produk dan layanan jasa keuangan lainnya kepada investor Kota Bandung.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Variabel Penelitian**

Variabel independen (X) penelitian ini adalah literasi keuangan dengan variabel dependen (Y) adalah keputusan investasi.

### **1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan objek penelitian yaitu investor Kota Bandung.

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Maret pada tahun 2019.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penyusunan sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

### **1) BAB I PENDAHULUAN**

Bab I berisi tentang gambaran objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika dari penulisan.

### **2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini, literatur yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **3) BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III berisi mengenai karakter penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang diteliti, pengumpulan dan sumber data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

### **4) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV berisi mengenai karakteristik responden (sampel), hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan berbagai aspek, analisis data dan pembahasan atas hasil pengolahan data.

#### 5) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi mengenai kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang diberikan pada masyarakat maupun pemerintah dan saran bagi penelitian selanjutnya.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**